

PERANAN COCA-COLA FOUNDATION DALAM MENGEMBANGKAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN LUBUKLINGGAU

Nirmala Kusumawatie

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

nirmalakusumawatie_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Salah satu cara untuk meningkatkan layanan perpustakaan adalah dengan ermitra dengan organisasi lain seperti perguruan tinggi pemerintah pulik dan perusahaan swasta. Seaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2007 Pasal 2 perpustakaan berhak ekerjasama dengan eragai pihak untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan. Kolaborasi antar perpustakaan ini dimaksudkan untuk memerikan akses yang leih luas ke koleksi meningkatkan layanan kepada pengguna dan meningkatkan operasi di berbagai sumber. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran CocaCola Indonesia Foundation dalam mengemangkan layanan erasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Luuklinggau adalah menjalin kerjasama dalam bentuk program PerpuSeru melalui tiga cara khususnya dengan memobilisasi Perpustakaan dan Arsip Lubuklinggau. Staf layanan dan masyarakat untuk menyediakan layanan dan penggunaan TIK dan membentuk masyarakat Lubuklinggau menjadi masyarakat yang spesifik sektor sektor dan industri di mana mereka terlihat.

Kata Kunci: Coca-Cola Foundation, Inklusi Sosial, PerpuSeru

Abstract

One way to improve library services is to ermitra with other organizations such as government colleges and private companies. As described in Law No. 3 of 2007 Article 2 of the library erhak cooperate with the era as a party to improve library services. The collaboration between libraries is intended to provide extensive access to collections to improve services to users and improve operations across multiple sources. This research is qualitative descriptive research using case study methods at the Lubuklinggau Library and Archival Office. The results showed that the role of CocaCola Indonesia Foundation in maintaining social inclusion erasis services in the Luuklinggau Library and Archival Office is to establish cooperation in the form of PerpuSeru program through three ways, especially by mobilizing the Lubuklinggau Library and Archives. Service and community staff to provide ICT services and use and shape the Lubuklinggau community into a sector-specific society and industry in which they are seen.

Keywords: Coca-Cola Foundation, Social Inclusion, PerpuSeru

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah satuan kerja suatu badan atau organisasi yang mengelola bahan pustaka baik berupa buku maupun non buku (non book document) yang disusun secara sistematis menurut aturan penggunaan tertentu yang digunakan sebagai sumber daya perpustakaan. informasi dari setiap pengguna (Bafadal, 2009). Menurut Lasa, Hs (2009) perpustakaan pada umumnya adalah suatu kesatuan yang menghimpun mengelola dan menyajikan kekayaan intelektual untuk tujuan pendidikan penelitian pelestarian informasi dan hiburan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian perpustakaan dapat dipahami sebagai satuan kerja atau tempat yang digunakan untuk mengelola bahan pustaka suatu badan atau organisasi tertentu guna mengumpulkan informasi untuk kepentingan pendidikan hiburan dan studi. Menurut Yolandari (2017) perpustakaan merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat berperan penting dalam pendidikan nasional. Perpustakaan berperan penting sebagai pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi penting bagi penyebaran informasi tentang ilmu pengetahuan.

Perpustakaan ada beberapa jenis yang membedakannya adalah tujuan perpustakaan koleksi yang tersedia masyarakat yang dilayani dan instansi atau pihak yang menyelenggarakan perpustakaan. Jenis perpustakaan antara lain perpustakaan nasional, perpustakaan universitas, perpustakaan sekolah, perpustakaan umum dan perpustakaan khusus (Trimo, 1985). Di antara jenis-jenis perpustakaan, perpustakaan umum adalah yang memiliki tugas lebih penting daripada perpustakaan lainnya. Sedangkan perpustakaan umum adalah perpustakaan yang ada dan mewujudkan dalam masyarakat yang

berada latar elakang pendidikan pekerjaan dan ras serta tidak terbatas pada tujuan perpustakaan itu sendiri. Misalnya perpustakaan sekolah yang memerikan layanan hanya kepada siswa sekolah.

Kelompok perpustakaan umum adalah perpustakaan daerah perpustakaan provinsi, perpustakaan umum kota, perpustakaan umum kabupaten. Perpustakaan umum untuk anggota masyarakat yang memiliki keutuhan membaca khususnya seperti perpustakaan untuk tunanetra. dan perpustakaan keliling (Basuki, 1999). Berbagai layanan dapat digunakan di perpustakaan umum termasuk layanan pendidikan pengguna. Berbagai istilah digunakan untuk pendidikan pengguna antara lain pendidikan pengguna (user education user konseling) orientasi perpustakaan (library orientation konsultasi perpustakaan) panduan perpustakaan perpustakaan (lirary education) panduan bibliografi panduan perpustakaan dan orientasi pengguna (Septiyantono, 2007).

Salah satu cara untuk meningkatkan layanan perpustakaan adalah dengan bermitra dengan organisasi lain seperti perguruan tinggi pemerintah publik dan perusahaan swasta. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2007 Pasal 2 perpustakaan berhak bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan. Kolaborasi antar perpustakaan ini dimaksudkan untuk memerikan akses yang lebih luas terhadap koleksi meningkatkan layanan kepada pengguna dan meningkatkan operasional dalam berbagai sumer (UUD, 2007).

Perusahaan yang aktif bekerjasama dalam pengembangan perpustakaan adalah Cocacola Foundation Indonesia (CCFI). Yayasan Coca Cola Indonesia

adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada Agustus 2000 oleh PT. Coca-Cola Indonesia dan PT Coca-Cola Bottling Indonesia untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kualitas sumber daya kesejahteraan sosial dan pengembangan masyarakat masyarakat Indonesia. Platform tersebut menyelenggarakan program-program jangka panjang agar dampaknya lebih efektif (Perpuser, 2019).

Yayasan Coca Cola Indonesia adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada Agustus 2000 oleh PT. Coca-Cola Indonesia dan PT Coca-Cola Bottling Indonesia untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kualitas sumber daya kesejahteraan sosial dan pengembangan masyarakat masyarakat Indonesia. Platform tersebut menyelenggarakan program-program jangka panjang agar dampaknya lebih efektif (Perpuseru, 2019).

Tujuan utama Yayasan Coca-Cola Indonesia adalah membantu memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat agar mereka dapat menjadi warga negara yang berilmu dan produktif. Program CocaCola Foundation di Indonesia antara lain:

1. PerpuSeru (perpustakaan yang menarik). Merupakan program untuk mengembangkan perpustakaan di Indonesia menjadi pusat pembelajaran dan kegiatan masyarakat berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
2. Program homeschooling. Program ini memberikan dukungan fisik dan teknis untuk mengembangkan dan memerdanakan perpustakaan umum menjadi rumah belajar bagi masyarakat sekitar.
3. Program informasi dan teknologi. Kegiatan utama dari program ini adalah pengembangan sarana dan

- prasarana berbasis teknologi komputer di Rumah Belajar.
4. Program lingkungan air dan sanitasi. CCFI menjalankan program ini untuk mengatasi ketersediaan dan aksesibilitas air minum di pinggiran Jakarta dan di sekolah-sekolah.
5. Program pembangunan ekonomi. Program ini melakukan kegiatan peningkatan pendapatan dan peningkatan kapasitas bagi pengusaha mikro (Cocacola Foundation Indonesia, 2014).

Dari 5 (lima) program yang diselenggarakan oleh Coca-Cola Foundation 1 (satu) di antaranya merupakan program yang bekerja sama dengan perpustakaan umum yaitu Program PerpuSeru.

Program PerpuSeru telah ada sejak November 2011 dan didukung oleh Coca-Cola Indonesia Foundation dan Bill and Melinda Gates Foundation. Pada tahap pertama program PerpuSeru ermitra dengan 3

Perpustakaan di 16 provinsi di seluruh Indonesia antara lain 28 perpustakaan kabupaten kota 1 perpustakaan provinsi 3 perpustakaan desa kelurahan serta 2 taman bacaan masyarakat (Cocacola Foundation Indonesia, 2014).

Pada program tahap kedua program PerpuSeru memperluas jangkauan sasarannya ke 76 perpustakaan desa dan TBM di 19 perpustakaan kabupaten kota menjadi mitra program PerpuSeru mendukung perpustakaan kabupaten kota. perpustakaan tingkat advokasi meningkatkan akses masyarakat terhadap dan penggunaan layanan komputer dan internet dan bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat melalui kegiatan partisipatif masyarakat (Perpuseru, 2019).

Sejak 1 Oktober 2015 PerpuSeru telah memasuki tahap perluasan yaitu akan memperluas wilayah kerja menjadi 80 perpustakaan daerah kota kabupaten baru di Indonesia. Saat ini program Perpuseru memiliki 335 perpustakaan mitra dan terus melalui proses seleksi perpustakaan daerah yang ingin berkomitmen untuk mengubah perpustakaan daerahnya menjadi pusat pembelajaran berbasis masyarakat Teknologi informasi dan komunikasi dapat memantu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik (Perpuseru, 2019).

PerpuSeru dibentuk dari konsep perpustakaan yang dikelola dengan hukum digital. 3 Tahun 2007 yaitu:

1. Perpustakaan merupakan media pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.
2. Perpustakaan hadir untuk mencerdaskan dan mengangkat derajat bangsa.
3. Keterlibatan masyarakat dalam perpustakaan sangatlah penting.
4. Perpustakaan harus memberikan pelayanan yang sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Kerjasama para pihak diperlukan untuk memajukan perpustakaan.
6. Perkembangan perpustakaan sejalan dengan keutuhan masyarakat dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
7. Pengemangan perpustakaan harus berkelanjutan (Cocacola Foundation Indonesia, 2014).

Sesuai dengan undang-undang di atas Coca-Cola Indonesia bersama perpustakaan mitra menjalankan program PerpuSeru yang bertujuan untuk mengubah perpustakaan menjadi “pusat pembelajaran masyarakat berkelanjutan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.” komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat”. Untuk itu perpustakaan harus memfasilitasi

kegiatan-kegiatan yang diperlukan di masyarakat yang berdampak nyata pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Seiring dengan advokasi dengan pengambil keijakan program pengemangan perpustakaan akan terus erkelanjutan (Cocacola Foundation Indonesia, 2014). PerpuSeru ertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan meningkatkan kapasitas pustakawan dan pustakawan untuk memenuhi kebutuhan pengguna layanan perpustakaan di masa depan
- b. Memperkuat dukungan pemangku kepentingan dalam pengembangan perpustakaan yang mendukung TIK untuk memastikan bahwa pengguna perpustakaan memiliki akses berkelanjutan ke TIK dan layanan perpustakaan lainnya
- c. Meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai hub untuk kegiatan masyarakat terutama untuk memenuhi kebutuhan kelompok pemuda perempuan dan pengusaha mikro (Cocacola Foundation Indonesia, 2014).

PerpuSeru juga didirikan dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan informasi dan meningkatkan pendidikan kesehatan dan pembangunan ekonomi masyarakat di Indonesia dengan mengubah perpustakaan daerah dan desa menjadi pusat informasi pembelajaran yang responsif menanggapi keutuhan masyarakat dengan meningkatkan akses ke teknologi dan layanan terkait. Visinya adalah memberdayakan masyarakat Indonesia untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dengan mengubah perpustakaan umum menjadi perpustakaan terbuka memerikan kesempatan kreativitas pengetahuan dan pembelajaran kepada masyarakat (Perpuseru, 2019).

Program yang dilaksanakan oleh Cocacola Foundation Indonesia (CCFI) untuk mendukung pengembangan perpustakaan adalah program PerpuSeru CCFI. Tujuan dari program PerpuSeru CCFI adalah untuk mengubah perpustakaan umum Indonesia menjadi pusat pembelajaran masyarakat dengan memberdayakan perempuan pemuda pengusaha UKM. Diharapkan program ini dapat memerikan dampak yang lebih baik lagi terhadap kualitas hidup masyarakat (Ahmad, 2018).

Program PerpuSeru disusun berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Perpustakaan perpustakaan bertujuan menjadikan perpustakaan sebagai “pusat pemelajaran masyarakat yang berkelanjutan berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat”. Untuk itu perpustakaan harus memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan di masyarakat yang berdampak nyata pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Seiring dengan advokasi dengan pembuat kebijakan agenda pengembangan perpustakaan akan terus berkelanjutan (Cocacola Foundation Indonesia, 2014)

Program PerpuSeru Cocacola Foundation Indonesia (CCFI) menyasar seluruh perpustakaan umum kabupaten kota di Indonesia bekerjasama dengan Cocacola Foundation Indonesia (CCFI). Perpustakaan yang dipilih sebagai mitra Cocacola Foundation Indonesia (CCFI) ini merupakan perpustakaan umum yang mudah diakses oleh masyarakat dan dibiayai oleh APBD untuk operasionalnya. Hingga saat ini lebih dari 50 perpustakaan umum telah menjadi mitra dalam program Cocacola Foundation Indonesia (Ahmad, 2018).

Salah satu perpustakaan umum mitra Cocacola Foundation Indonesia (CCFI) adalah perpustakaan umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Yayasan Cocacola Indonesia (CCFI) membantu Perpustakaan Umum Lubuklinggau memperkuat perekonomian masyarakat termasuk pedagang dan petani. Layanan yang diberikan adalah layanan inklusi sosial (berbasis komunitas) dimana masyarakat direkrut dan dibekali dengan pengetahuan teknologi informasi seperti bagaimana bertransaksi dan beroperasi secara efisien dan efektif. Para pedagang diajarkan untuk menjual barang tidak lagi dengan cara tradisional sampai sekarang mereka berdagang dengan membawa barang menggunakan gerobak atau meletakkannya di atas kepala mereka. Namun dengan perpustakaan berbasis inklusi para pedagang belajar berdagang dengan nyaman yaitu melalui ponsel. Selama ini petani belajar cara bercocok tanam yang baik dan memahami cara bertani modern (Winano, 2019). Program PerpuSeru telah mendapatkan dana dan dukungan langsung dari pemerintah (Saleha, 2019). Program PerpuSeru Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau sudah ada sejak awal tahun 2012 (Eryani, 2019).

Menurut strategi pendekatan inklusi sosial yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI perpustakaan merupakan subsistem pemangunan sosial masyarakat. Untuk itu perpustakaan harus didesain agar bernilai tinggi bagi masyarakat. Berkat pendekatan inklusif ini perpustakaan dapat menjadi ruang teruka bagi masyarakat untuk menemukan gairah dan solusi baru untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Inklusivitas digunakan sebagai pendekatan untuk membangun dan me-

ngembangkan lingkungan yang semakin terbuka; mengundang dan mengikutsertakan semua orang dari latar belakang sifat kemampuan status kondisi suku budaya dan lain-lain. Teruka dalam konsep lingkungan inklusi berarti bahwa semua orang yang tinggal bekerja dan beroperasi di lingkungan rumah sekolah atau komunitas merasa aman dan nyaman untuk menuntut hak dan kewajiban mereka. Dengan demikian lingkungan inklusif adalah lingkungan sosial yang terbuka ramah bebas hambatan dan menyenangkan karena semua anggota masyarakat tanpa kecuali menghormati dan menerima segala perbedaan (Yayasan 2018). Sedangkan inklusi sosial adalah upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. Inklusi sosial adalah gerakan sosial yang bertujuan merangkul warga negara Indonesia yang terstigmatisasi dan terpinggirkan mengajak masyarakat luas untuk mengambil tindakan untuk berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Program Peduli, 2018).

Menanggapi program PerpuSeru Coca-Cola Foundation bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini tentunya dapat memantu Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dicita-citakan Perpunas.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial berarti perpustakaan yang diubah dengan menyediakan layanan perpustakaan berbasis inklusi. Hal ini terlihat atas dasar beberapa hal yaitu pertama ketersediaan dan kemudahan akses bahan pustaka dan sumber informasi yang berkualitas bagi masyarakat. Kedua masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan untuk berbagi pengalaman dan melatih ke-

terampilan untuk memperoleh keterampilan dan lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Ketiga perpustakaan menjadi ruang umum kegiatan masyarakat di berbagai daerah OPD KL untuk mengoptimalkan manfaat dan dampak di masyarakat. Keempat meningkatkan kebahagiaan masyarakat dan peringkat IPM selama 5 tahun ke depan (Perpus Nasional, 2019).

Perpustakaan mentransformasikan layanan terutama dengan merancang perpustakaan yang dapat digunakan oleh masyarakat seefisien dan seoptimal mungkin (pendekatan kepuasan pelanggan) dengan memiliki ruang berbagi pengalaman ruang elajar kontekstual dan ruang praktik keterampilan karir (Perpustakaan Nasional, 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan data empiris (Moleong, 2015).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber data primer tentang lokasi atau subjek penelitian (Bungin, 2005). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Coca-Cola Foundation Program Officer pada Layanan Perpustakaan dan Arsip Lubuklinggau Sumatera Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang layak memberikan

informasi dan mempunyai hubungan tidak langsung seperti konfirmasi sumer primer mengenai aspek penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini adalah uku laporan jurnal artikel dan dokumen baik cetak maupun non-cetak yang dapat digunakan sebagai data pelengkap penelitian.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola program Coca-Cola Foundation pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan yaitu 2 orang. Dalam pemilihan informan penelitian kualitatif digunakan teknik non-probabilitas yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumus-rumus statistik tetapi atas pertimbangan subjektif peneliti berdasarkan luas dan dalamnya masalah yang diteliti. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan metode sampling yang tujuannya mengambil sampel berdasarkan beberapa pertimbangan yang diberikan oleh penulis sendiri seringkali metode tersebut dipilih erdasarkan kualitas (Murhayati, 2013). Menurut Moleong informan adalah mereka yang diminta untuk memerikan informasi tentang situasi dan status kerangka penelitian (Moleong, 2007).

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara observasi dan dokumentasi. Observasi adalah cara pengumpulan data secara sistematis dengan terjun langsung ke lapangan tentang suatu objek (Rozak, 2012). Peneliti mengamati dan mencatat perilaku pengurus dan masyarakat di Ruang Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan serta bertatap muka langsung dengan pengelola kegiatan program. Wawancara

merupakan sarana pengumpulan tanya jawab dengan informan langsung (sumber informasi) atau dengan perantara yang mengetahui masalah (ojek) yang akan diteliti (Rozak, 2012). Wawan-cara yang digunakan dalam penelitian ini dikirimkan kepada staf Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Ogan Komerling Iir.

Dokumen adalah kumpulan seagai bukti informasi seperti arsip buku dan data yang dikumpulkan sebagai dokumen yang berkaitan dengan topik masalah penelitian (Asmiati, 2015). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen pendukung penelitian seperti data dari dinas perpustakaan dan kearsipan kota Lubuklinggau Sumatera Selatan yaitu daftar pengunjung tamu petunjuk penggunaan foto-foto kegiatan laporan kegiatan rutin dokumen tercetak dan dokumen tidak tercetak. .

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Salim yaitu pengumpulan data reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan hasil penelitian (Salim, 2006). Tahap pengumpulan data dilakukan melalui oservasi wawancara dan dokumentasi. Untuk langkah reduksi data peneliti memodifikasi data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata atau deskripsi pada tahap ini peneliti juga menggabungkan dan membuang data yang tidak terpakai yang memantu peneliti mempelajari kelompok dengan mudah dan menemukan energi yang diutuhkan. Langkah ketiga adalah penyajian data setelah dilakukan reduksi data data tersebut akan setengah diolah dalam bentuk teks yang lebih tertata dan mudah dipahami yang akan memudahkan

penarikan kesimpulan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan pada tahap ini akan ditarik isi dari penelitian yang dilakukan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Menurut Sugiyono (2008) triangulasi dalam pengujian reliabilitas didefinisikan sebagai verifikasi data dari banyak sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada banyak titik waktu”. Pada titik ini data penelitian asli tanpa campur tangan dari pemikiran komentar atau pendapat peneliti akan dipertimbangkan jika suatu sumber cocok atau jika ada kemungkinan perbedaan dengan sumber lain. Dwnzin (dalam Nafingah, 2017) memedakan empat jenis triangulasi sebagai teknik pengujian menggunakan sumber metode peneliti dan teori.

Teknik untuk memverifikasi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manipulasi sumber. Menurut Patton (Nafingah, 2017) triangulasi dengan sumber meliputi membandingkan dan memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan teknik triangulasi sumber peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing informan penelitian untuk memandingkan dan memverifikasi keaslian informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Coca-Cola Foundation Indonesia di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau

Yayasan CocaCola Indonesia mendirikan Layanan Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau pada awal tahun 2012 di bawah program PerpuSeru (Perpustakaan Seru). Program ini

bertujuan untuk mengemangkan perpustakaan agar masyarakat nantinya menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi di perpustakaan. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau mengangkat dua orang staf sebagai koordinator dan pengelola program PerpuSeru.

2. Kegiatan PerpuSeru di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau

PerpuSeru menjadikan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau sebagai mitra dengan cara melakukan tiga langkah yaitu:

a. Advokasi

Advokasi dilakukan dengan cara mengajak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau bermitra dalam Program PerpuSeru. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau menjadi sasaran selaku instansi pemerintah yang bisa mengambil kebijakan dan bisa membuat keputusan yang akan berpengaruh dan berdampak kepada masyarakat di kabupaten Lubuklinggau. Advokasi atau tindakan yang dilakukan yaitu dengan menciptakan berbagai program kreatif untuk menarik minat pengunjung, menjadikan staf Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sebagai narasumber dan pelatih, melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat, melakukan sistem “jemput bola” ke masyarakat untuk mengenalkan perpustakaan, melakukan pertemuan mingguan kepada masyarakat untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dan untuk mengevaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan, promosi konten lokal dengan slogan yang menarik dan mudah diingat, mendatangi dan

mengajak komunitas untuk kegiatan, meluncurkan kegiatan dengan mengundang *stakeholder* dan masyarakat. Seperti kepala desa, camat dan bupati, menampilkan foto bupati dalam brosur promosi perpustakaan, kepala perpustakaan bersama staff melakukan advokasi kepada masyarakat dan kepala perpustakaan dan staff turun ke masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat.

b. Pemanfaatan ICT

PerpuSeru melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau yaitu dengan mengajak masyarakat kabupaten Lubuklinggau untuk bisa mengoperasikan dan mengakses informasi melalui media elektronik guna membantu dalam mengembangkan usaha dan menambah pengetahuan sesuai dengan bidang yang digeluti. Adapun layanan yang diberikakan yaitu pertama, memberikan pelatihan komputer dan internet gratis kepada semua lapisan masyarakat seperti TNI, guru, petani, PNS, perawat, pemotong rambut, peternak, penjual, siswa, anak-anak tuna rungu dan tuna wicara (*difable*). dengan tujuan membantu menemukan literatur atau informasi yang dibutuhkan. Informasi tidak hanya didapat di dalam buku akan tetapi bisa diakses melalui internet, media sosial dan media elektronik lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mudah dan paham cara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan harus memahami dan mengetahui proses untuk mendapatkan informasi. Apalagi di era globalisasi saat ini masyarakat harus mampu mengoperasikan media sumber informasi seperti hand phone dan komputer. Maka kualitas dan kecerdasan dalam mengakses informasi itu harus ditingkatkan. Jika tidak mempunyai kemampuan tersebut

maka akan mengalami ketertinggalan informasi dibanding yang lainnya.

c. Pemberdayaan SDM

Setelah memahami cara memanfaatkan teknologi informasi untuk pengembangan diri dan profesi yang digeluti, maka hal ini juga dapat membantu masyarakat Lubuklinggau dalam mengembangkan diri sesuai dengan profesi atau keahlian yang dimiliki. PerpuSeru dengan melakukan pemberian motivasi pada masyarakat, membuat forum komunikasi sehingga kegiatan bisa dimonitor, menyediakan etalase untuk produk-produk kelompok damping, mengelompokkan kegiatan pemustaka berdasarkan kebutuhan, misalnya Klub IT, Klub Membaca dan Klub Masak, berkomunikasi secara lisan maupun tertulis kepada mitra, merangkul komunitas-komunitas juga melakukan berbagai perlombaan seperti lomba buka lapak, pembuatan cerita *impact* dan lomba perpustakaan terbaik. Hal ini dilakukan karena proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna yang bertujuan untuk membangun kesejahteraan hidup masyarakat.

3. Peran PerpuSeru di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau

PerpuSeru, Coca-Cola Foundation Indonesia telah membantu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan mengembangkan perpustakaan dalam memberikan layanan inklusif kepada masyarakat Lubuklinggau. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau merangkul dan mengajak masyarakat untuk mengembangkan serta memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi informasi dengan memberikan pelatihan komputer gratis dan internet gratis. Pemanfaatan teknologi informasi ini disesuaikan

dengan bidang, profesi dan tujuan masing-masing masyarakat. Hal ini telah menjawab tujuan dari diselenggarakannya program PerpuSeru yaitu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi & komunikasi (TIK).

4. Kendala

- a. Masyarakat belum menyadari akan pentingnya IT/ICT
- b. Masyarakat masih malas untuk belajar. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak mau memanfaatkan teknologi informasi untuk kebutuhan bidang dan profesi yang digeluti. Misalnya tukang jual buah keliling, lebih memilih menjajakan jualan dengan cara yang lama daripada menjual jualan dari cara yang lebih modern seperti menjual buah secara online. Hal ini dapat menghemat waktu, tenaga dan meningkatkan omset penjualan. Saat ini online shop telah menjadi usaha yang menjanjikan. Dimana semua orang melakukan hal yang sama.
- c. Masyarakat belum bisa menerima kemajuan zaman. Kemajuan zaman saat ini menuntut masyarakat untuk melek informasi, karena dengan satu hand phone semua orang bisa mendapatkan semua kebutuhan yang diinginkan.
- d. Minat masyarakat masih rendah untuk belajar, terutama belajar teknologi informasi.
- e. Kegiatan untuk masyarakat, khususnya pemuda, perempuan, pengusaha mikro tidak optimal.
- f. Peningkatan akses terhadap layanan teknologi informasi dan komuni-

kasi untuk masyarakat juga tidak optimal.

- g. Masyarakat masih malas membaca dan belajar

SIMPULAN

Peran yang diberikan Coca-cola Foundation Indonesia (CCFI) dalam mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Lubuklinggau Sumatera Selatan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lubuklinggau melalui Program PerpuSeru (Perpustakaan Seru). Di dalam Program PerpuSeru dilakukan beberapa hal yaitu melakukan advokasi kepada staf Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dan masyarakat kabupaten Lubuklinggau, peningkatan kualitas dan pemanfaatan layanan IT/CT kepada masyarakat Lubuklinggau dan membangun karakter masyarakat (*Community Engagement*) sesuai dengan keahlian dan bidang yang digeluti oleh masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi dalam mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Lubuklinggau Sumatera Selatan yaitu masyarakat belum menyadari akan pentingnya IT/ICT, masyarakat masih malas untuk belajar, masyarakat belum bisa menerima kemajuan zaman, minat masyarakat masih rendah, kegiatan untuk masyarakat khususnya pemuda, perempuan, pengusaha mikro tidak optimal, peningkatan akses terhadap layanan teknologi informasi dan komunikasi untuk masyarakat juga tidak optimal, masyarakat masih malas membaca dan belajar.

REFERENSI

- Ahmad, Faizuddin. (2018). *Peran Program PerpuSeru CCFI dalam upaya peningkatan kualitas layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul {Skripsi}*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki , Sulistyو. (2009). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coca-Cola Foundation Indonesia. (2014). Tt. Program PerpuSeru “Positive Deviance”. Jakarta: Coca-Cola Foundation Indonesia.
- Ibrahim Bafadal. (2009). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibnu Ahmad Shaleh. (1998). *Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Lasa Hs. (2009) . *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Moleong, Lexi J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekamto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press: Jakarta.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutarno NS. (2008). *Mengenal Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tri Septiyantono. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab.
- Trimo , Soejono. (1985). *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*. Bandung: Remadja Karya Offset.